PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DIMEDIASI ANTARA ORANG TUA DAN MAHASISWA RANTAU JAWA BARAT MELALUI FITUR *VIDEO CALL* WHATSAPP

Mutia Artameivia 1[1], Dindin Dimyati 2[1]
[1] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, mutiartameivia@student.telkomuniversity.ac.id
[2] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, rakeanwastu@telkomuniversity.ac.id

Abstract
Students who pursue education outside their area of residence require them to live separately from their parents. The difference in distance between children and parents causes interpersonal communication to be unable to be done face-to-face, so that it can cause relationship estrangement. Technological advances, especially in digital communication, are a way out for overseas students and parents to keep in touch with each other, one of which is the video call feature on the WhatsApp application. But can WhatsApp video calls be a medium for maintaining interpersonal communication between parents and overseas students? Based on this description, this study was conducted to find out how the role of interpersonal communication mediated by the WhatsApp video call feature between overseas students and parents based on the Theory of social Information Processing proposed by Joseph Walther. This research uses a qualitative method with a case study design, data collection is done by means of in-depth interviews and documentation to Telkom University overseas students from West Java and their parents. The results of this study indicate that interpersonal communication can be maintained, because there is an exchange of messages with high intensity so that an impression is created by looking at the chat content discussed, voice intonation and facial expressions. Although communication through video calls still has many shortcomings, such as non-verbal messages that cannot be fully obtained, there are obstacles in the form of technical and psychological disorders, and the busyness between the two, but both children and parents have their own way, by utilizing good features and the desire to communicate with each other so that interpersonal communication can be maintained.

Keywords: *Mediated Interpersonal Communication, Long Distance Relationship, Social Media*

Abstrak
Mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerah tempat tinggalnya mengharuskannya untuk tinggal terpisah dari orang tua. Adanya perbedaan jarak antara anak dan orang tua menyebabkan komunikasi interpersonal tidak bisa dilakukan secara tatap muka langsung, sehingga dapat menyebabkan kerenggangan hubungan. Kemajuan teknologi khususnya pada komunikasi digital menjadi jalan keluar bagi mahasiswa rantau dan orang tua untuk saling tetap berhubungan, salah satunya adanya fitur *video call* pada aplikasi WhatsApp. Namun apakah *video call* WhatsApp dapat menjadi media untuk menjaga komunikasi interpersonal antara orang tua dan mahasiswa rantau? Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal yang dimediasi oleh fitur *video call* WhatsApp antara mahasiswa rantau dan orang tua berdasarkan *Theory of social Information Processing* yang dikemukakan oleh Joseph Walther. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan dokumentasi kepada mahasiswa rantau Telkom University asal Jawa Barat dan orang tuanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat tetap terjaga, sebab adanya pertukaran pesan dengan intensitas yang tinggi sehingga terciptanya kesan dengan melihat konten obrolan yang dibicarakan, intonasi suara dan ekspresi wajah. Meskipun komunikasi yang dilakukan melalui *video call* masih terdapat banyak kekurangan, seperti pesan non-verbal yang tidak bisa didapatkan sepenuhnya, adanya hambatan berupa gangguan teknis dan psikologis, serta kesibukan antara keduanya, namun baik anak dan orang tua memiliki caranya tersendiri, dengan memanfaatan fitur yang baik dan adanya keinginan untuk berkomunikasi satu ama lain sehingga komunikasi interpersonal dapat tetap terjaga.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal Dimediasi, Hubungan Jarak Jauh, Media Sosial

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerah tempat tinggalnya mengharuskannya untuk tinggal terpisah dari orang tua. Terjadinya hubungan jarak jauh antara mahasiswa dan orang tua menyebabkan komunikasi interpersonal yang terjadi antara keduanya menjadi rumit, tidak menentu dan melibatkan banyak aspek (Fitria Anwar et al., 2023). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa rantau adalah orang yang menimba ilmu dan kehidupan diluar daerah asalnya. Perbedaan jarak yang terjadi menimbulkan perubahan kebiasaan dalam berkomunikasi antara anak dan orang tua, seperti perubahan intensitas komunikasi, cara berkomunikasi serta topik komunikasi. Jika tidak ditangani dengan baik, perubahan pada hubungan antara anak dan orang tua dapat menciptakan konflik dan membuat anak tertutup dengan orang tuanya (Sabrina & Aprianti, 2021). Pada saat berada di lingkungan baru mahasiswa harus beradaptasi dan hidup mandiri, mulai dari pertemanan, kuliah hingga kehidupan sehari-hari, hal itu dinilai penuh tantangan memicu terjadinya stress dan kerinduan terhadap orang tua (Smith, 2015). Padahal Kedekatan yang erat antara anak dan orang tua dapat menciptakan tingkat penyesuaian pada diri remaja yang tinggi, begitupun dengan sebaliknya (Pranata et al., 2022).

Pertumbuhan teknologi informasi yang pesat terutama internet dan media sosial mengubah cara berinteraksi manusia, internet telah menjadi penghubung untuk berkomunikasi orang-orang (Ardan et al., 2024). Hadirnya teknologi komunikasi secara digital telah menciptakan komunikasi hubungan jarak jauh dalam keluarga (Andreas & Hasanah, 2024). Kehadiran media sosial serta keberadaan fitur panggilan video dan pesan teks dapat mewadahi keluarga untuk terhubung secara *real time* diluar perbedaan jarak dan waktu (Putri & Syafi'i, 2020a). Penggunaan media menghasilkan lingkup komunikasi yang lebih luas serta meningkatkan hubungan antara anak dan orang tua di sela adanya jarak fisik dan kesibukan yang berpotensi menjauhkan keduanya (Thoha, 2023).

Salah satu media sosial yaitu WhatsApp, menjadi aplikasi paling populer di Indonesia (Ariska, 2023). WhatsApp sangat membantu mahasiswa rantau dan orang tua dalam menjaga hubungan antara keduanya (Putri & Syafi'i, 2020). Pada hubungan jarak jauh, keberadaan fitur media sosial yaitu panggilan video digunakan karena dapat membuat percakapan *real time* dan melihat wajah (Israfi et al., 2024). *Video call* menjadi aplikasi yang banyak digunakan oleh orang tua dan anak rantau sebab dianggap memungkinkan berkomunikasi dengan mendengar suara dan melihat wajah walau saat jarak jauh (Asis & Nahuway, 2023). Komunikasi interpersonal pada hubungan keluarga jarak jauh yang dibangun melalui fitur *video call* digunakan untuk kebutuhan komunikasi sehari hari bahkan untuk melakukan ritual keluarga (Barros, 2023). Panggilan video dapat menjadi cara untuk menyampaikan dukungan emosional antar keluarga dengan melihat muka, mendengar suara cerita dan keluh kesah seperti percakapan di dalam rumah (Cabalquinto, 2022). *Video call* WhatsApp dapat membuat kebersamaan, menciptakan kembali hubungan dengan orang-orang yang dekat secara emosional antara mahasiswa rantau dan orang tua secara *real time* dan melihat wajah walaupun tidak secara langsung (Kędra, 2021).

Komunikasi yang dimediasi oleh teknologi dapat memberikan kemudahan bagi manusia untuk berinteraksi, tetapi hal ini tidak selalu berjalan baik. Komunikasi interpersonal dengan memanfaatkan salah satu fitur media sosial yaitu *video call* juga memiliki keterbatasan dalam penyampaian komunikasi non-verbal didalamnya. Komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh dan nada suara yang merupakan elemen penting dalam penyampaian emosi dan makna seringkali hilang dalam berinteraksi online (Lubis, 2024). Walaupun *video call* memungkinkan penggunanya untuk melihat ekspresi wajah, gerak tubuh, postur dan tatapan, tetapi *video call* memiliki tingkat penyerapan makna lebih rendah dibandingkan berkomunikasi secara langsung (Kionggono et al., 2021). Untuk melakukan komunikasi dengan penggunaan internet diperlukan sinyal yang mumpuni, dampak dari sinyal yang buruk saat melakukan komunikasi dengan orang tua melalui media sosial merupakan hambatan yang paling sering muncul dan mengakibatkan pesan komunikasi tidak tersampaikan dengan baik (Israfi et al., 2024). Konektivitas internet yang buruk dapat terjadi oleh salah satu pihak ataupun keduanya, sehingga menyebabkan pesan yang tidak terkirim, suara atau video menjadi terputus putus sehingga komunikasi menjadi terganggu (Azhari et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas kesenjangan yang diidentifikasi peneliti, terdapat permasalahan terkait komunikasi antara mahasiswa rantau dan orang tua melalui fitur *video call*. Kualitas sinyal yang buruk seringkali menghambat proses penyampaian pesan, sehingga pesan tidak tersampaikan dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi (Salma et al., 2022). Selain itu, kesibukan yang dimiliki oleh anak dan orang tua menjadi hambatan dalam melakukan komunikasi secara jarak jauh. Padahal komunikasi antara anak dan orang

tua memiliki peran penting, walaupun dalam hubungan jarak jauh tetap diperlukan pengawasan serta hubungan yang baik antara keduanya (Solehatin & Wijayani, 2023). Komunikasi non-verbal yang terbatas juga menjadi gangguan dalam membangun komunikasi Interpersonal (Ramadhan et al., 2023). Dengan kondisi tersebut penting untuk mencari solusi agar kualitas komunikasi jarak jauh antara mahasiswa rantau dan orang tua tetap terjaga.

Berdasarkan informasi dan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, peneliti akan melakukan investigasi pada bagaimana peran komunikasi interpersonal yang dimediasi melalui fitur *video call* WhatsApp antara mahasiswa rantau dengan orangtuanya, dengan melakukan penelitian pada mahasiswa rantau Telkom Univeristy asal Jawa barat dengan orang tuanya.

II. TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi Interpersonal Dimediasi

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung antara dua orang atau lebih dengan berinteraksi yang bertujuan menjalin dan menjaga hubungan, Devito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung tanpa teknologi dan komunikasi interpersonal yang dimediasi yaitu dengan bantuan media seperti telepon, email dan media sosial (Devito, 2022). Teknologi telah banyak mengubah kehidupan manusia, seperti komunikasi yang telah banyak dimediasi oleh teknologi yaitu berhubungan secara daring dengan keluarga, teman ataupun berkencan daring dan bermain *video game* bersama secara *online* (Cabalquinto, 2022). Menurut Cathcart dan Gumpert, komunikasi interpersonal juga melibatkan media, kemajuan teknologi telah memperbesar lingkup komunikasi dan mengubah cara manusia dalam berhubungan satu sama lain. Pertama, media berdampak tinggi pada persepsi awal orang tentang interpersonal, yang kedua media berpengaruh dalam penyampaian informasi dan diartikan, yang ketiga media mengubah perhatian orang dalam mengumpulkan jenis informasi yang dibutuhkan untuk komunikasi interpersonal yang baik (Cathcart & Gumpert, 1983).

Media Sosial

Media sosial merupakan media *online* yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi sosial, berbagi, dan membuat tulisan seperti blog. Media sosial memanfaatkan teknologi berbasis web sehingga menciptakan komunikasi menjadi dialog interaktif (Cahyono, 2017). Kemunculan media sosial menghadirkan cara baru berkomunikasi, dimana komunikasi tidak memandang jarak, waktu dan tempat lagi, komunikasi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Media sosial dianggap mampu menciptakan komunikasi interpersonal didalamnya, salah satu faktornya karena komunikasi yang dilakukan secara *online* cenderung membuat orang lebih terbuka karena tidak bertemu secara langsung (Dwi & Watie, 2011). Macam-macam media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia diantaranya adalah WhatsApp, Youtube, Instagram, Tiktok, dan X (Sitoresmi, 2021). WhatsApp menjadi media sosial yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024, yaitu sebanyak 90,9% dengan rentang usia 16-64 tahun (Lintang, 2024).

Theory Of Social Information Processing

Theory of Social Information Processing, yaitu teori dalam perspektif ilmu komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph Walther (1992), berpusat pada bagaimana individu di dunia membentuk kesan interpersonal dan relasi melalui komunikasi yang dimediasi oleh computer (Haikal et al., 2022). *Theory of Social Information Processing* membantah tidak atau kurangnya pesan non-verbal menjadi kekurangan CMC dalam membangun hubungan, teori ini meyakini bahwa dengan adanya keterbatasan pada CMC dapat secara optimal menyampaikan informasi sosial. Menurut Walther dalam (Catherina et al., 2020), *Theory of Social Information Processing* mengemukakan bahwa hubungan dapat terbentuk melalui 3 tahap yaitu:

1. *Interpersonal Information*, ialah tahap awal bagaimana individu berusaha untuk saling mengetahui mengenai informasi satu sama lain. Walaupun informasi interpersonal yang dilakukan melalui CMC akan lebih memakan durasi yang panjang, tetapi lama kelamaan sering terjadinya interaksi akan menumbuhkan pertukaran pesan interpersonal yang akan mengungkapkan seseorang, karakter dan sifatnya. Walther dalam (Griffin, 2011) juga menyebutkan bahwa hubungan akan tumbuh dengan adanya persamaan *(similarities).*
2. *Impression Formation*, merupakan tahapan kedua yaitu terciptanya kesan dan gambaran mengenai kedua belah pihak. Terdapat 2 fitur dari CMC yang menjadi pondasi dalam (SIP) untuk menciptakan impression, yaitu :

a. *Verbal Cues*, yang berarti penerima dapat tercipta kesan kepada komunikator oleh pesan verbal yang diterima.
b. *Extended Time*, yaitu komunikator dan komunikan memerlukan durasi yang lebih lama untuk terciptanya kesan oleh satu sama lain secara *online*, sehingga diperlukan interaksi yang intens.

3. *Relationship Development* adalah tahap yang dimana hubungan kedua individu yang dibentuk oleh interaksi yang intensif dapat maju ke tahap lebih lanjut jika terjadinya kesan atau gambaran yang baik antara keduanya. Hubungan yang sudah dekat pada komunikasi yang dimediasi komputer dapat terlihat dari:
   a. *Anticipated future interaction*, yaitu bahwa individu dalam suatu percakapan akan memberikan pesan yang intens, komunikasi yang personal akan terus dilakukan karena adanya keinginan untuk berkomunikasi lebih lanjut oleh komunikator.
   b. *Chronemics*, merupakan gambaran dari individu yang memiliki pandangan pada waktu saat berinteraksi *online*. *Fast replay* menimbulkan kesan positif dalam suatu hubungan komunikasi *online*, namun *delayed response* dapat memberi kesan *intimate relationship* karena adanya rasa ikatan yang dekat pada kedua belah pihak.

Hasil lebih lanjut dari *Theory of Social Information Processing,* Walther (1996) dalam (Sumner & Ramirez, 2017), memperkenalkan konsep *Hypersonal Communication* sebagai pengembangan yang menjelaskan mengapa komunikasi pada CMC dapat menciptakan hubungan lebih dalam dibandingkan tatap muka. Konsep hypersonal communication terjadi karena adanya rasa sadar diri oleh terpisahnya fisik dan isyarat yang terbatas dalam komunikasi dan adanya selective self-presentation (penyajian diri yang selektif) dalam memilah pesan positif dan berpakaian dengan baik sehingga menghasilkan *feedback loop* ynag sesuai dengan penyajian diri yang diberikan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mengkaji lebih dalam adanya peristiwa sosial dengan waktu, tempat serta kegiatan, yang dilanjutkan dengan pengumpulan data secara teliti dengan prosedur sesuai dengan periode yang ditentukan (Assyakurrohim et al., 2022). Studi kasus digunakan karena penelitian ini mengkaji fenomena yang spesifik yaitu komunikasi interpersonal dimediasi antara mahasiswa rantau Jawa Barat dan orang tua melalui fitur *video call* WhatsApp secara terperinci. Informan penelitian dipilih karena mencakup 4 aspek di dalamnya seperti latar, pelaku, peristiwa dan proses, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam (Creswell & Creswell, 2022). Informan pada penelitian ini yaitu 5 mahasiswa rantau Telkom University asal Jawa Barat dengan 5 orang tua, dengan kriteria suka menggunakan *video call* WhatsApp dalam berhubungan satu sama lain. selain itu, suka bercerita dan memberikan dukungan terhadap satu sama lain dan memiliki komunikasi yang intens melalui *video call* WhatsApp. Selain daripada itu terdapat informan ahli yang merupakan seorang psikolog. Informan merupakan individu yang bertujuan untuk memberikan informasi seputar penelitian, oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan subjek sebagai informan penelitian (Khosiah et al., 2017). Objek pada penelitian ini adalah *mediated interpersonal communication* melalui fitur *video call* WhatsApp, yang berfokus pada pemahaman mengenai makna dari peristiwa yang terjadi. Objek penelitian menjadi hal yang diteliti selama proses penelitian berlangsung, dalam pendekatan komunikasi kualitatif memiliki tujuan untuk memahami arti dari komunikasi yang dijalankan dibawah kemajuan teknologi dan isu sosial (Yeomans et al., 2016). Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan dan dokumentasi. Selanjutnya, Analisis data pada dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dijelaskan oleh Saldaña, dengan melewati proses manual *coding* (Saldana, 2015).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, Teori Pemrosesan Informasi Sosial menyatakan bahwa hubungan dapat terbentuk melalui tiga tahap, yaitu *interpersonal information, impression formation* dan *relationship development*. *Interpersonal information* pada hasil penelitian ini terlihat dari Kesepuluh informan yang menunjukan bahwa hampir seluruh informan melakukan pemberian informasi mengenai kegiatannya sehari-hari yang berlangsung terus menerus. Informasi yang disampaikan dikategorikan menjadi lima yaitu pertukaran informasi sehari-hari, saling bertanya satu sama lain, adanya pengungkapan perasaan, pemberian nasihat dan edukasi serta adanya ekspresi dukungan dan semangat. Informasi yang biasanya diungkapkan baik oleh anak dan orang tua bersifat ringan, seperti kehidupan kampus, kegiatan di rumah dan seputar keluarga. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh informan ahli Ibu (Qana'a, 2025)

yang menyatakan topik yang bersifat ringan dan relate dengan kehidupan sehari-hari dapat dapat menjaga hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu adanya keingintahuan untuk mengetahui informasi satu sama lain dapat mengembangkan hubungan yang disebut sebagai *similarities* seperti yang diungkapkan oleh Walther dalam (Griffin, 2011). Komunikasi yang interaktif dan timbal balik dapat mendekatkan hubungan dan juga dapat menciptakan kedekatan emosional didalamnya. Pesan-pesan ini pada gilirannya, mengungkap seluk-beluk mengenai karakteristik individu, sikap, dan informasi terkait lainnya. Temuan ini mendukung gagasan bahwa media digital yaitu fitur *video call* mampu memfasilitasi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak walaupun terpisah oleh jarak (Costa et al., 2022).

Setelah terjadinya pertukaran pesan, orang tua dan anak akan membentuk *impression formation* yaitu kesan antara satu sama lain dengan adanya isyarat verbal dan non-verbal. Pada hasil penelitian orang tua dan anak dapat memahami kondisi atau mendapatkan kesan melalui konten obrolannya, intonasi suara dan ekspresi wajah. Seperti keluhan yang dinyatakan oleh informan Indri yang menunjukan kesedihan, suara yang tinggi menunjukan kemarahan, dan ekspresi wajah yang dikerutkan menandakan emosi seperti yang dinyatakan oleh Ibu Neng, bahkan informan Ibu Anne dan Bapak Tomi dapat mengetahui kondisi anak dengan pesan verbal dan non-verbal sepintas karena merasa adanya kedekatan sedari kecil. Temuan ini mendukung pernyataan dari Theory of Social Information Processing, keterbatasan isyarat dalam komunikasi melalui CMC tetap mampu membentuk pemahaman terhadap kondisi lawan bicara. Hal ini juga di konfirmasi oleh informan ahli pada penelitian ini yaitu dosen psikologi Telkom University Ibu Qana'a (2025) dan (Kang & Gratch, 2014), yang menyatakan bahwa *verbal statement*, intonasi suara, ekspresi wajah menggunakan *video call* dapat memberikan pemahaman lebih mengenai emosi apa yang sedang dirasakan oleh lawan bicara, istilah dalam ilmu psikologisnya yaitu ilmu pernyataan dan bahasa tubuh seperti melihat dari pernyataan verbalnya, intonasi serta ekspresi wajah walaupun gerakan tubuh badan tidak terlihat, tetap dapat mengekspresikan emosinya juga apakah orang itu sedang sedih ataupun marah. Pada hasil penelitian kesan juga didapatkan oleh orang tua dan anak karena komunikasi yang dilakukan secara intens yaitu dilihat dari frekuensi komunikasi yang dilakukan terlihat cukup sering walaupun dengan jumlah komunikasi yang berbeda yaitu ada yang beberapa kali dalam seminggu dan ada juga yang melakukannya beberapa kali dalam sehari. Waktu komunikasi biasanya tidak dijadwalkan tetapi dilakukan pada saat anak dan orang tua sedang dalam waktu santai, kebutuhan yang mendesak serta adanya rasa rindu dan khawatir. Walther dalam (Candrasari, 2020) menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan secara sepintas hanya menghasilkan komunikasi impersonal saja karena belum adanya kedekatan.

Relationship Development ditandai dengan adanya keinginan untuk berkomunikasi lebih antara orang tua dan anak, pada hasil penelitian seluruh informan anak maupun orang tua merasa senang saat salah satu dari mereka menghubungi, baik orang tua dan anak merasa bahwa komunikasi yang dilakukan dengan sering akan menghilangkan rasa rindu, khawatir, serta bagi anak rantau akan meredakan rasa *homesick* yaitu kerinduan terhadap rumah dan keluarga. Bahkan Informan Oxana juga menyatakan komunikasi yang dilakukan dengan intens menciptakan perasaan tidak sendiri dan termotivasi untuk menjalani kehidupan di perantauan. Selain itu, kecepatan respon yang diberikan saat dihubungi oleh anak dan orang tua cenderung menggunakan *fast replay* dan *delayed response,* mereka akan menerima panggilan saat dalam waktu luang seperti saat dirumah dan tidak akan menerima panggilan saat sedang sibuk atau memiliki kegiatan seperti di kampus dan di kantor seperti yang dinyatakan oleh Agis, Anindya, Ismania, Oxana dan Ibu Irma. Namun demikian, terdapat juga orang tua yang selalu melakukan *fast response* alam keadaan apapun mereka akan tetap menghubungi anaknya walau sedang sibuk seperti yang dinyatakan oleh Bapak Tomi, Ibu Earli, Ibu Neng, Nabila dan Ibu Anne. Adanya *fast respon*s dan *delayed response* ini menandakan adanya kedekatan dalam hubungan karena tidak adanya rasa tidak enak saat respon komunikasi dilakukan dengan cepat atau lama hal ini menjadi indikator adanya *intimate relationship* antara keduanya, hal ini diungkapkan oleh pernyataannya Walther dalam (Griffin, 2011).

Pengembangan dari *Theory of Social Information Processing*, Walther mencetuskan konsep *Hypersonal Communication* yang menjelaskan mengapa komunikasi pada CMC dapat mengembangkan hubungan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tidak adanya selective *self-presentation* dalam berkomunikasi dan juga berpakaian pada anak dan orang tua, mereka akan berkomunikasi apa adanya bahkan mengeluhkan permasalahan yang sedang dihadapi. Temuan ini juga dikuatkan dengan pernyataan (Palupi, 2019) yang menyatakan bahwa keluarga serta teman dekat menjadi orang-orang yang tidak perlu dikhawatirkan akan menilai citra buruk kepada komunikator, mereka akan memperlihatkan diri mereka apa adanya, karena telah merasa adanya kedekatan dan merasa bahwa orang tua telah mengetahui sisi positif dan negatifnya, sehingga melakukan penyajian diri yang selektif menjadi tidak dibutuhkan.

Namun demikian, *feedback loop* yang dihasilkan tetap positif yaitu dengan adanya pemberian dukungan dan semangat antara satu sama lain di akhir percakapan.

Hambatan Komunikasi

Gangguan yang paling sering muncul pada hasil penelitian saat melakukan komunikasi antara anak dan orang tua melalui fitur *video call* WhatsApp yaitu sinyal yang buruk sehingga mengakibatkan suara dan gambar menjadi terputus-putus dan pesan yang ingin disampaikan tidak terkirim dengan baik, sinyal yang tidak stabil bahkan dapat membuat gambar hilang dan *video call* menjadi terhenti, hal ini termasuk kedalam gangguan teknis. Selain itu, gangguan yang muncul saat melangsungkan komunikasi dengan orang tua atau anak ialah gangguan teknis lainnya seperti bunyi kendaraan serta gangguan dari orang sekitar yang mengakibatkan komunikasi menjadi tidak kondusif dan suara yang mengganggu membuat pesan tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu salah satu informan juga menyebutkan adanya gangguan psikologis saat berkomunikasi seperti tidak fokus saat menyimak sehingga membuat pesan yang disampaikan tidak didapatkan. Jika gangguan ini muncul baik orang tua dan anak akan menghentikan komunikasi dan memulai kembali saat kondisi sudah terbilang stabil sehingga pesan yang disampaikan akan lebih diterima dengan baik. Hal ini dibuktikan juga dengan temuan bahwa Walaupun *video call* memungkinkan penggunanya untuk melihat ekspresi wajah, gerak tubuh, postur dan tatapan, tetapi *video call* memiliki tingkat penyerapan makna lebih rendah dibandingkan berkomunikasi secara langsung (Kionggono et al., 2021).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan mahasiswa rantau Jawa Barat Telkom University melalui fitur *video call* WhatsApp memiliki peran penting dalam menjaga hubungan serta kedekatan emosional antara keduanya, interaksi yang dilakukan secara rutin dan intens menciptakan rasa saling memahami kondisi emosional, memberikan dukungan sehingga meskipun terpisah oleh jarak antara satu sama lain, hubungan yang hangat dapat tetap dipertahankan.

Keterbatasan isyarat non-verbal pada CMC seperti *video call* yang belum sempurna seperti komunikasi tatap muka langsung tidak menjadi hambatan dalam menciptakan kedekatan, bahkan individu akan menyesuaikan diri untuk menyampaikan pesan interpersonal secara baik dengan memanfaatkan media yang ada, melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan secara intens dengan melihat konten obrolan, intonasi suara, ekspresi wajah serta frekuensi yang tinggi dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan dengan intens akan menciptakan atau menjaga hubungan antara anak dan orang tua yang terlihat dari adanya rasa senang, termotivasi dan mengobati kerinduan serta kekhawatiran.Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang dimediasi teknologi dalam penggunaan fitur *video call* WhatsApp tidak hanya berperan sebagai alat bertukar informasi saja tetapi juga berperan penting dalam menjaga hubungan jarak jauh antara mahasiswa rantau dan orang tua.

Saran

Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan informan dengan latar budaya, daerah serta jenis kelamin yang beragam sehingga dapat menghasilkan penelitian yang representatif dan akurat. Bagi mahasiswa dan orang tua yang sedang berhubungan jarak jauh, disarankan untuk mengoptimalkan media yang ada seperti fitur *video call* WhatsApp, dengan melakukan komunikasi yang intens satu sama lain sehingga hubungan dapat tetap hangat.

REFERENSI

Andreas, M., & Hasanah, N. (2024). *Analyzing Communication Patterns in Long-Distance Parent-Child Relationships: A Mixed-Methods Study*. *03*(02), 65–71.

Ardan, A. F., Ah, Q. ', & Wijayani, N. (2024). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM ERA DIGITAL TANTANGAN DAN PELUANG. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *1*, 99–104. https://doi.org/10.62017/arima

Ariska, R. (2023, January 28). Inilah 6 Aplikasi yang Paling Banyak Digunakan Orang Indonesia 2022. *Tempo.Com*.

Asis, & Johana Nahuway. (2023). Pola Komunikasi Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan Kekeluargaan (Studi Kasus Pada Anak Buton Yang Merantau Di Kota Ambon). *Jurnal Komunikasi Pattimura*, *o2*.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Barros, C. (2023). Connection in Transnational Families. Face-to-Face and Digital Spaces in Portuguese Emigrants. *Trends in Psychology*. https://doi.org/10.1007/s43076-023-00309-4

Cabalquinto, E. C. B. (2022). *(Im)mobile Homes*. Oxford University PressNew York. https://doi.org/10.1093/oso/9780197524831.001.0001

Cahyono, A. (2017). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Jurnl Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.

Candrasari, Y. (2020). Mediated Interpersonal Communication: A New Way of Social Interaction in the Digital Age. *Proceedings of the 2nd International Media Conference 2019 (IMC 2019)*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.041

Cathcart, R., & Gumpert, G. (1983). Mediated interpersonal communication: Toward a new typology. *Quarterly Journal of Speech*, *69*(3), 267–277. https://doi.org/10.1080/00335638309383654

Catherina, C., Boer, R. F., Talia, M., & Cecilia, S. (2020). Pembentukan Konsep Keintiman Berdsarkan Social Information Processing Theory pada Komunitas Sehatmental.id. *Jurnal Komunikasi*, *14*(1), 63–72. https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i1.6035

Costa, E., Esteve-Del-Valle, M., & Hagedoorn, B. (2022). Scalable Co-presence: WhatsApp and the Mediation of Personal Relationships during the COVID-19 Lockdown. *Social Media and Society*, *8*(1). https://doi.org/10.1177/20563051211069053

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design : Qualitative Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.

Devito. (2022). *The Interpersonal Communication Book*.

Dwi, E., & Watie, S. (2011). *Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media): Vol. III* (Issue 1).

Fitria Anwar, E., Meidina Jasmin, S., Putri Anjeli, S., Anggaraini, S., & Kencana, T. (2023). Analisis Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Perantauan dan Orangtua (Studi Kasus Mahasiswa Baru Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU). *Tirta Kencana INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*, 8282–8291.

Griffin, E. (2011). *A First Look at Communication Theory, 8th Edition* (8th edition). New York : Mc Graw-Hill.

Haikal, Ferdiyansyah, & Yuliandani, T. (2022). *EFEKTIFITAS PENGGUNAAN APLIKASI ZOOM TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN KOGNITIF MAHASISWA* (Vol. 7).

Israfi, D., Angin, P., & Anas Azhar, A. (2024). Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh: Dampak Smartphone Dalam Menjaga Hubungan Baik Orang Tua Dengan Anak. *Humanity Journal*, *4*(2), 67–77.

Kang, S.-H., & Gratch, J. (2014). Exploring users' social responses to computer counseling interviewers' behavior. *Computers in Human Behavior*, *34*, 120–130. https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.01.006

Kędra, J. (2021). Virtual proximity and transnational familyhood: a case study of the digital communication practices of Poles living in Finland. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, *42*(5), 462–474. https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1839084

Khosiah, Hajrah, & Syafril. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Jurnal Studi Pendidikan Geografi*, *1*(2).

Kionggono, A., Fitriandri, E., Ariel, M., Desilia, Y., Antonio, R., & Oliveira, D. (2021). *PENERIMAAN TEKNOLOGI VIDEO CALL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DIGITAL*.

Lintang, I. (2024, September 2). 10 Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak di Indonesia 2024. *Inilah.Com*.

Lubis, M. Z. (2024). *Komunikasi Interpersonal di Era Media Sosial: Pengaruh Interaksi Online terhadap Hubungan Personal*.

Palupi. (2019). *Selective Self-Presentation Through Video-Mediated Communication: A Study of Hyperpersonal Communication*. *12*.

Pranata, D., Pratikto, H., & Psikologi, F. (2022). Penyesuaian diri pada remaja: Bagaimana peranan kelekatan orang tua? *INNER: Journal of Psychological Research*, *2*(3), 342–352.

Putri, Y. R., & Syafi'i, M. (2020a). Penggunaan Whatsapp sebagai Media Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantauan di Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *2*(1), 1–7.

Ramadhan, F. H., Faizatuz Zuhriyah, N., Marlina, N. S., & Maulani, I. E. (2023). MENGGALI POTENSI KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM INTERAKSI MANUSIA PADA POLA KOMUNIKASI LINGKARAN. *Jurnal Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *2*(2), 2023. https://edunity.publikasikupublisher.com

Rusydasani Sabrina, E., & Aprianti, A. (2021). *KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA MAHASISWA RANTAU DAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI TELKOM UNIVERSITY*.

Sabrina Azhari, N., Kurnia Atmaja, F., Darmandika Putra, F., Studi Hubungan Masyarakat, P., & Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, U. (2024). *Peran Media Sosial dalam Komunikasi Antara Orang Tua dan Mahasiswa Rantau*. *15*(1). https://doi.org/10.31506/JRK..V15i1.23232

Saldana, J. (2015). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). SAGE Publication.

Salma, Machfudh, S., Salwa, A., Firdaus, A. M., & Abstrak, I. A. (2022). *ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN VIDEO CONFERENCE TERHADAP KEMUNCULAN ZOOM FATIGUE PADA MAHASISWA*. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI

Sitoresmi, A. (2021, August 31). 14 Macam Media Sosial yang Sering Digunakan, Beserta Penjelasannya. *Liputan6.Com*.

Smith, M. E. (2015). *Staying Connected: Supportive Communication During the College Transition*.

Solehatin, D., & Wijayani, Q. N. (2023). Analisis Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, *2*(1), 53–61. https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.683

Sumner, E. M., & Ramirez, A. (2017). Social Information Processing Theory and Hyperpersonal Perspective. In *The International Encyclopedia of Media Effects* (pp. 1–11). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0090

Thoha, P. M. (2023). *Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital*. *1*(4).

Yeomans, L., Daba-Buzoianu, C., & Ivan, L. (2016). Qualitative Research in Communication. Introductory Remarks. *Romanian Journal of Communication and Public Relations*, *17*(3), 7. https://doi.org/10.21018/rjcpr.2015.3.164